

**Getir Kehidupan Idola di Jepang dalam Trilogi “Sarishinohara” Karya Mikito-P****Ismawati Barokah<sup>1</sup>; Dian Annisa Nur Ridha<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
**ismawatibarokah1110@gmail.com****Abstract**

*This research examines the representation of idol life in Mikito-P's “Sarishinohara” song trilogy whose titles consist of “Sarishinohara”, “Yonjuunana”, and “Akaito” using the Roland Barthes semiotic model theory. The purpose of this study is to determine the physical structure and inner structure of the song lyrics of the “Sarishinohara” trilogy, then analyze the denotation, connotation, and myth contained in the music video according to the Roland Barthes semiotic model. The research method uses qualitative research methods or is written in descriptive form. Based on the results of data analysis, it is known that the negative side of idol life in Japan is in the form of mental pressure experienced by idols, limitations in relationships, and negative public behavior towards idols.*

**Keywords:** *Roland Barthes, semiotic, representation, song, music video, idol*

**1. Pendahuluan**

Dalam dunia budaya populer, Jepang mempunyai fenomena idola atau *aidoru genshō* yang dimulai sekitar 1970-an. Fenomena ini pun sedemikian rupa berkembang sehingga seorang kritikus berpendapat bahwa Jepang berkeyakinan dengan prinsip-prinsip pemujaan (sebagai contohnya pada kaisar) dan hasil produksi budaya terpentingnya adalah idola (Nakamori dalam Aoyagi, 2013: 2).

Kata idola di Jepang atau *aidoru* (アイドル) mulai diambil setelah film Prancis *Cherchez l'idole* dirilis tahun 1964 di bawah titel *Aidoru o Sagasu* sebagai judul alternatif berbahasa Jepang (Aoyagi, 2005: 4-5). Istilah ini lalu ditujukan kepada orang-orang populer yang diperlihatkan sebagai sosok apik dan ceria. Kemudian, fenomena idola di Jepang berkembang pada tahun 1971 dan sering dikenang sebagai “tahun pertama era idola” atau *aidoru gannen* (Kimura, 2007: 260). Istilah idola di masa sekarang tidak hanya merujuk ke penyanyi saja, melainkan juga merangkap pada profesi aktor/aktris dan *seiyuu* atau pengisi suara dalam anime.

Selain stereotip dari sosok idola yang selalu dipandang dengan kepribadian positif, cara bersikap beberapa idola di Jepang juga terkesan kekanakan atau imut. Hal ini juga didasarkan dari budaya media Jepang yang tujuannya menjangkau ke khalayak luas. Intimasi budaya televisi Jepang (Holden Ergul, dalam Aoyagi, 2013: 57) membentuk ikatan spesifik dan hubungan asimetris di antara penggemar dengan artis. Secara sederhana, pengertian hubungan asimetris adalah di mana latar belakang dua individu atau lebih tidak setara sehingga memicu ketidakseimbangan antarhubungan. Dalam contoh kasus idola dan para penggemarnya, idola memiliki peran tinggi dibandingkan penggemar dan dijadikan teladan sehingga idola selalu dijaga di hadapan publik. Selain itu, beberapa kebijakan membuat idola membatasi hal-hal personalnya yang mungkin dapat memicu rasa ketidaknyamanan sekaligus menjadi suatu bentuk penghormatan kepada penggemar. Apabila sikap atau perilaku idola tersebut buruk maka citra idola akan dipandang negatif, baik dari penggemar maupun

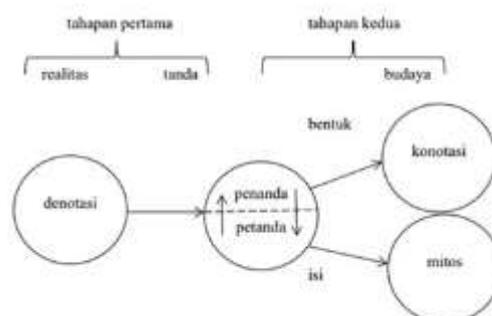
masyarakat. Salah satu pencegahan agar skandal tidak terjadi yaitu beberapa perusahaan memiliki larangan kepada idolanya yang tidak boleh mempunyai hubungan romantis. Aturan ini dikenal sebagai Ren'ai Kinshi (恋愛禁止) atau “Larangan Menjalin Hubungan Cinta”. Aturan Ren'ai Kinshi sudah ada sejak dulu di antara para idola.

Pengalaman idola seperti di atas pun menjadi inspirasi dalam pembuatan karya, di antaranya seperti pada manga, film, atau lagu. Contoh karya yang juga mengangkat tema kehidupan idola dan mengkritisi industri hiburan Jepang adalah film animasi *Perfect Blue* yang rilis pada tahun 1997 dan komik *Oshi no Ko* yang diterbitkan oleh majalah *Weekly Young Jump* di tahun 2020. Selain itu, “Sarishinohara” (サリシノハラ) menjadi salah satu lagu yang mengusung tema kehidupan idola dan industri hiburan Jepang.

Karya sastra tidak luput dari konvensi masyarakat (Pradopo, 2014: 127). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari keterhubungan lambang atau tanda dengan kehidupan manusia. Saussure menekankan bahwa tanda bahasa bersifat mental yang dipaksa masuk melalui indra agar dapat menjadi tanda (RH. Widada, 2009: 18). Dia menerangkan bahwa konsep dalam menggambarkan ide yang berasal dari hasil kumpulan konsep disebut dengan signifié atau petanda. Selanjutnya, apabila penggambaran ide itu terhasikan di dalam benak atau pikirannya tanpa diucapkan tetapi ada di dalam kesadarannya, maka “bunyi” di dalam benak itu dinamakan dengan significant (penanda).

Selain Saussure, ada dua ahli semiotik yang mengembangkan teori ini lebih lanjut. Pertama, Charles Sanders Peirce (Danesi, 2004) menyatakan bahwa terdapat elemen yang terdiri dari tiga struktur yang mengemukakan adanya tanda (sign), acuan tanda (object), dan pengguna tanda (interpretant). Kemudian ada Roland Barthes yang mengkaji pemaknaan tanda dengan unsur-unsur yang berupa konotasi, denotasi, dan mitos atau ideologi.

Analisis semiotika melalui pendekatan Roland Barthes bersifat pragmatik atau melihat relevansi di antara tanda-tanda dengan penggunaannya. Semiotika ini menganalisis pemaknaan tanda melalui denotatif, konotatif, dan mitos. Seperti yang sudah disebutkan di atas, semiologi Barthes mengategorikan denotasi sebagai signifikasi tingkat pertama dan konotasi berada di tingkat kedua yang di dalamnya diidentifikasi dengan ideologi atau disebut mitos. Tahapan-tahapan analisis model Roland Barthes bisa digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. *Two Orders of Signification* dari Roland Barthes

Pada tahapan pertama, denotasi mengacu pada citra visual atau apa yang dilihat seseorang tanpa melibatkan budaya atau ideologi masyarakat. Dalam tahap signifikasi ini, tanda sebagai makna dasar yang tidak bergantung pada konteks subjektif seperti dalam konotasi. Konotasi menurut Roland Barthes adalah makna yang lebih abstrak terkait sosial dan budaya. Dalam analisis Roland Barthes, konotasi dapat diteliti dari sebuah tanda atau simbol untuk memahami makna. Ini berarti konotasi mengandung implikasi yang timbul dari kata-kata atau pernyataan serta gambaran yang sebenarnya ditunjukkan sehingga tanda konotatif dapat menjadi personal atau menyeluruh. Barthes juga mengemukakan bahwa mitos merupakan sebuah bentuk tuturan yang menggunakan signifikasi tahap kedua. Mitos telah membangun maknanya dengan mengeksploitasi, merekayasa, dan mempermainkan sistem tanda bahasa (Barthes, 1983: 114-115 dalam RH Widada, 2009: 62).

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, penulis memilih tiga lagu karya Mikito-P untuk dijadikan objek material, yaitu “Sarishinohara”, “Yonjuunana”, dan “Akaito”. Penggunaan lagu dimaksudkan lebih diterima oleh pendengar karena cenderung mempunyai durasi lebih pendek apabila dibandingkan dengan film dan novel sehingga tujuan atau amanat di dalam karya yang disampaikan lebih cepat diterima oleh pendengar. Penulis memilih ketiga lagu dan video musik trilogi “Sarishinohara” sebagai bahan penelitian karena trilogi tersebut mempunyai cerita tentang sisi negatif industri idola di Jepang yang menurut pandangan penulis masih belum banyak dibahas dalam penelitian.

## **2. Metode**

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode struktural karena kajian analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur atau susunan di dalam trilogi lagu “Sarishinohara” sebagai objek penelitiannya. Lalu, jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian studi pustaka karena ditunjang oleh buku, artikel jurnal, jurnal, dan beberapa sumber data bentuk tulisan berupa informasi serta ensiklopedia yang ditemukan di situs internet. Jenis pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan semiotika model Roland Barthes. Kajian Roland Barthes memuat konotasi, denotasi, dan mitos atau penghubung tanda antara budaya atau ideologi yang dianut. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kehidupan idola di Jepang tergambar di dalam trilogi lagu “Sarishinohara”, penulis juga merujuk pada teori representasi.

Jenis sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini merupakan lirik lagu dan video musik trilogi lagu Sarishinohara karya Mikito-P. Video musik dari trilogi lagu Sarishinohara menampilkan animasi yang mengisahkan tentang seorang laki-laki dan seorang perempuan. Akan tetapi, perempuan tersebut mempunyai keterbatasan dalam hubungan karena berprofesi sebagai idola sehingga jarak di antara mereka semakin jauh. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, dan tulisan-tulisan terkait.

Langkah-langkah dalam penelitian ini di antaranya adalah identifikasi data dengan menonton, membaca lirik lagu, dan memahami data. Selain itu, penulis juga merujuk pada penelitian terdahulu dan

mencari tulisan yang berkaitan dengan trilogi lagu “Sarishinohara” tersebut, analisis data di mana penulis mencari tanda-tanda dalam video musik menggunakan model semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, penulis menguraikan kehidupan idola Jepang dengan menerapkan teori representasi milik Stuart Hall, serta penyajian data yang memaparkan hasil analisis berdasarkan kajian dan teori yang digunakan. Hasil analisis disajikan bentuk uraian paragraf mengenai tanda dan makna dari video musik trilogi lagu “Sarishinohara” yang dihubungkan dengan representasi kehidupan idola di Jepang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Semiotika “Sarishinohara”



Gambar 6. “Sarishinohara” Durasi 0.22 – 0.35

Pada denotasi adegan awal video musik dengan durasi 0.22 hingga 0.35 detik menampilkan seorang laki-laki berseragam sekolah berdiri di tengah keramaian stasiun sambil mendengarkan lagu. Terdapat banner besar di belakang yang mengumumkan konser. Lirik pada adegan ini berbunyi sebagai berikut.

大抵の事じゃ挫けない  
 僕は君と共にある  
 週末改札の向こう  
 銀河一等星の輝き

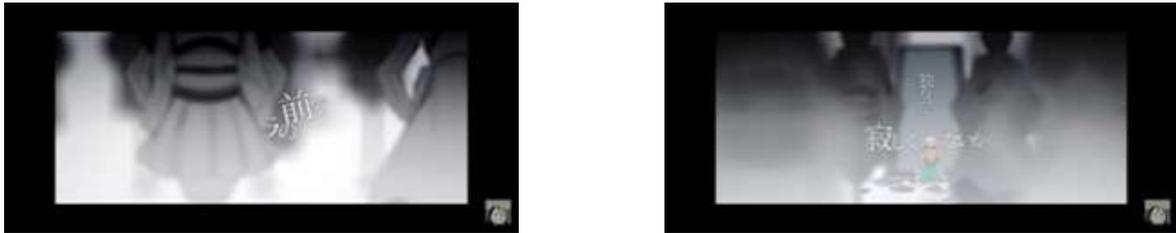
*taitei no koto ja kujike nai  
 boku wa kimi to tomo ni aru  
 shuumatsu kaisatsu no mukou  
 ginga ittousei no kagayaki*

kau tidak berkecil hati dengan hal-hal biasa  
 kau dan aku sama saja  
 pada akhir pekan, di gerbang tiket  
 dalam terang bintang besar di galaksi

Konotasi adegan tersebut menandakan bahwa status orang biasa dengan artis atau idola berbeda sehingga memunculkan mitos berupa jarak status yang berbeda memungkinkan penggemar dan idola mustahil bertemu secara langsung, kecuali datang ke sebuah konser atau acara jumpa penggemar. Konotasi dikaitkan dengan kasus karena menjadi bagian penting dalam memunculkan opini atau persepsi sehingga keterkaitan analisis konotasi dan kasus membuka ruang dalam pemahaman makna

yang tidak hanya terletak pada makna literal, tetapi juga terhubung dengan konteks sosial dan budaya diterapkan.

Sebagai contoh kasusnya terjadi pada salah satu mantan anggota grup idola AKB48. Judul lagu “Sarishinohara” diasumsikan sebagai anagram yang diambil dari nama Rino Sashihara yang sempat tersandung kasus skandal dengan seorang pria. Shukan Bunsun menyebutkan bahwa pria yang disebut Tuan A itu mengaku pernah mengencani Rino Sashihara, tetapi hubungan mereka berakhir karena kegiatan idola yang dilakukan Rino Sashihara sebagai anggota AKB48 saat itu.



Gambar 7. “Sarishinohara” Durasi 0.55 – 0.59

Selanjutnya, adegan denotasi menampilkan kostum-kostum yang dikenakan pada manekin. Adegan tersebut berputar kemudian berhenti dan memperlihatkan tokoh perempuan yang sedang menghadap ke sebuah pintu besar. Berikut penggalan lirik dari adegan yang ditampilkan.

新しいトビラの前で

独りで寂しくないかな

*atarashii tobira no mae de*

*hitori de sabishikunai kana*

di depan pintu baru

kuharap kau tidak kesepian di kesendirian

Adegan itu membentuk konotasi boneka manekin mewakili orang-orang yang berada di industri hiburan, sedangkan pintu besar adalah pemisah dunia hiburan dengan dunia realita biasa. Tokoh perempuan yang sedang sendirian merupakan gambaran kondisi mental tokoh tersebut.

Mitos yang ditunjukkan berdasarkan konotasi di atas adalah industri hiburan selalu dikaitkan dengan kehidupan yang kotor dan tidak mudah. Beberapa idola atau artis melakukan pekerjaan secara tidak sukarela karena tuntutan, sehingga tidak jarang mereka merasa seperti boneka perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan mental idola tidak stabil.





Gambar 8. “Sarishinohara” Durasi 3.22 – 3.29

Setelah itu, adegan denotasi menampilkan tokoh perempuan yang seperti sedang menangis dengan mengenakan seragam sekolah dan sebagian ikatan rambut terlepas. Lalu adegan berganti pada tokoh laki-laki yang melihat pada layar. Berikut lirik lagu pada adegan yang ditampilkan.

独りで寂しくないかな

いっそ死にたい

なんて思ってるのかな

*hitori de samishiku nai kana*

*isso shinitai*

*nante omotteru no kana*

kuharap kau tidak kesepian di kesendirian

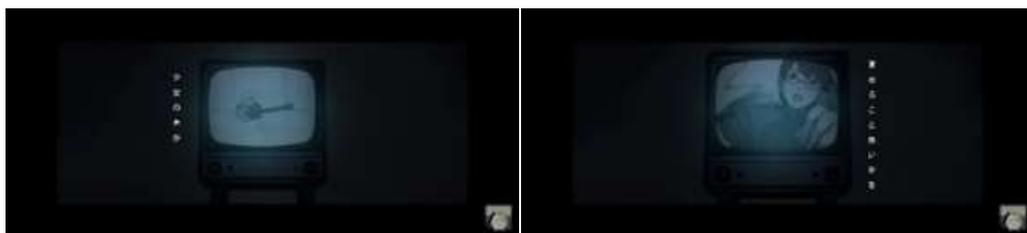
jika kau berpikir

untuk lebih baik mati

Konotasi sekolah yang dikenakan oleh tokoh perempuan mengartikan bahwa dirinya tidak bisa lepas dari masa lalu, sedangkan rambut yang masih diikat merupakan gambaran tokoh perempuan yang terjebak di masa sekarang di mana dia tidak bisa melepas pekerjaannya. Selain itu, tokoh laki-laki yang menatap layar merupakan pemisah jarak antara dia dengan tokoh perempuan. Meskipun hanya bisa menatap layar, tokoh laki-laki berandai tentang bagaimana perasaan perempuan seperti yang ditulis pada penggalan lirik di atas.

Mitosnya tidak bisa dipisahkan dengan masa lalu. Namun, idola merupakan profesi di mana mereka harus memaksakan berpisah dengan masa lalunya. Selain itu, industri idola mempunyai kehidupan yang dirasa “kejam” oleh beberapa orang karena kebebasan idola diatur sehingga tidak jarang dari mereka tampak terpukul. Para penggemar yang sebagian sadar oleh hal itu pun terkadang mempunyai sebuah rasa empati kepada idola mereka, meskipun tidak bisa bertemu secara langsung tetapi para penggemar ingin memahami bagaimana perasaan idol

### 3.2. Analisis Semiotika “Yonjuunana”



Gambar 9. “Yonjuunana” Durasi 0.01 – 0.11

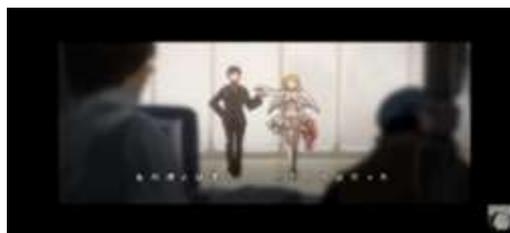
Denotasi adegan awal menampilkan televisi berisi kilas balik tokoh perempuan dari kecil sampai remaja. Sedari kecil tokoh perempuan tampak menyukai gitar, hingga beranjak usia pun tokoh perempuan masih bermain gitar dan bernyanyi. Lalu, adegan berikutnya memperlihatkan pertemuan tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki. Penggalan lirik lagu “Yonjuunana” pada adegan ini adalah berikut.

少女の声が 自分の名を呼んでる  
 夢を見ていた 覚めることない夢を  
*shoujo no koe ga jibun no na o yonderu*  
*yume o miteita sameru koto nai yume wo*

suara gadis memanggil dirinya sendiri  
 telah bermimpi, sebuah mimpi yang tidak bisa dibangunkan

Konotasi yang didapatkan berdasarkan adegan tersebut adalah kecintaan tokoh perempuan terhadap musik dan merupakan salah satu mimpinya untuk menjadi seorang penyanyi. Selain itu, adegan tokoh perempuan dan tokoh laki-laki menandakan pertemuan lawan jenis atau istilah populernya disebut “*boy meets girl*” yang dimaksud sebagai cikal bakal dalam hubungan romantis. Adegan ini juga memberikan tanda bahwa kecintaan tokoh perempuan kemudian tidak tertuju pada musik saja tetapi cintanya juga bertambah kepada tokoh laki-laki.

Adegan tersebut menunjukkan mitos berupa kecintaan terhadap sesuatu di awal, entah itu hobi, benda, maupun seseorang, seiring waktu akan tergantikan.





Gambar 10. “Yonjuunana” Durasi 1.53 – 2.13

Denotasi berikutnya memperlihatkan tokoh perempuan sedang mengenakan kostum seperti sedang berada di sesi pemotretan. Adegan juga menampilkan seorang tokoh laki-laki lain sebagai model yang berpasangan dengan tokoh perempuan. Tokoh perempuan mengingat masa sekolahnya dengan tokoh laki-laki melalui kilas balik. Selanjutnya, kilas balik bersama tokoh laki-laki tersebut berubah menjadi sebuah foto yang menampilkan tokoh perempuan bersama seorang model laki-laki. Foto tersebut dipajang sebagai poster di tepi jalan dan dilihat oleh tokoh laki-laki. Di dalam adegan, tokoh laki-laki terlihat membawa bunga matahari. Berikut penggalan lirik lagu pada adegan tersebut.

自覚しなくちゃ これはお仕事なんだと  
 面白いから 私に向いてるかな  
 背中に背負った 純白の翼は  
 あの頃とは違う ただの衣装だった  
*jikakushi nakucha kore wa oshigoto nanda to*  
*omoshiroi kana jibun ni muiteru kana*  
*senaka ni seotta jumbaku no tsubasa wa*  
*ano koroto wa chigau tada no ishou datta*

harus kusadari, bagaimana pun ini pekerjaanku  
 apakah menarik? apakah cocok bagiku?  
 punggungku dipakaikan sayap putih  
 berbeda dari dulu, itu hanya kostum

Konotasi yang terdapat pada adegan tersebut adalah menampilkan kondisi pekerjaan tokoh perempuan. Dalam lirik 「自覚しなくちゃ これはお仕事なんだと 面白いから 私に向いてるかな」 (*jikakushi nakucha kore wa oshigoto nanda to, omoshiroi kana jibun ni muiteru kana*) menunjukkan keengganan tokoh perempuan dalam pekerjaan, tetapi dia tetap melakukannya. Kemudian lirik 「あの頃とは違う ただの衣装だった」 (*ano koroto wa chigau tada no ishou datta*) berbunyi saat adegan memperlihatkan kilas balik masa sekolah tokoh perempuan yang beralih ke poster hasil sesi pemotretan. Hal ini menunjukkan tokoh perempuan menjaga sikap profesionalitas terhadap model laki-laki. Bunga matahari yang dibawa tokoh laki-laki di dalam adegan menyimbolkan perasaan cintanya kepada tokoh perempuan. Tokoh laki-laki yang menatap poster memberi konotasi perbedaan statusnya dengan tokoh perempuan.

Hasil mitos dari pemaparan konotasi di atas adalah kehidupan idola yang harus menjaga sikap profesionalitas untuk tidak menjalin hubungan khusus dengan rekan kerja dan penggemar. Hubungan inilah yang disebut dengan Ren'ai Kinshi (恋愛禁止).

Meskipun demikian, idola juga memiliki perasaan seperti orang lain dan tetap ingin menjalin hubungan, meskipun orang tersebut tidak memiliki status yang setara dengan idola. Oleh karena itu, kehendak idola tidak dapat dikendalikan secara paksa.



Gambar 11. “Yonjūnana” Durasi 3.58 – 4.07

Adegan berganti memperlihatkan denotasi tokoh perempuan yang bernyanyi sembari tersenyum dan diselingi kilas balik semasa SMA. Tokoh perempuan melihat tokoh laki-laki yang sudah dibawa pergi oleh pihak keamanan dengan tangannya yang terulur seperti hendak menggapai tokoh laki-laki. Ekspresi tokoh perempuan tampak seperti memasang senyum palsu dengan linangan air mata di wajahnya. Berikut penggalan lirik yang dibawakan.

笑って笑って頬が痛くなるまで  
 あの日見てた夢を裏切らないで  
*waratte waratte hoho ga itaku naru made*  
*ano hi miteta yume wo uragiranaide*  
 tertawa, tertawa, hingga pipiku sakit  
 tak ingin aku khianati mimpi di hari itu

Konotasi dari adegan ini menciptakan kesan kompleksitas emosional dan konflik dalam diri tokoh perempuan. Meskipun dia sedang tampil di depan penonton, kilas balik masa SMA dan reaksi

terhadap kepergian tokoh laki-laki tersebut menunjukkan perasaan yang dalam serta melibatkan kehilangan atau keputusan sulit dalam hidupnya. Senyum palsu dengan linangan air mata menciptakan kontras antara ekspresi luar yang positif dan perasaan batin yang sebenarnya sedang bersedih.

Sesuai pemaparan konotasi di atas, mitos yang didapatkan berupa situasi idola yang mencoba untuk terus menghibur para penggemar meskipun merasa terpaksa, serta sebagian idola harus mau mengorbankan hal-hal yang berarti selama hidupnya demi mempertahankan karir

### 3.3. Analisis Semiotika “Akaito”



Gambar 12. “Akaito” Durasi 0.23 – 0.43

Denotasi awal menampilkan adegan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang berjalan bersama. Kemudian, adegan memunculkan benang merah yang menutupi mereka berdua dan tokoh laki-laki ditampakkkan dari celah benang. Lalu, adegan berganti dengan hanya memperlihatkan tokoh laki-laki setelah benang merah pergi bersama tokoh perempuan. Penggalan lirik lagu yang menyertai adegan ini adalah sebagai berikut.

あれから一体どれくらい  
君との距離は  
開いてしまったの  
街中に今流れてる  
ああ この歌声を  
ぼくは知っている  
*are kara ittai dore kurai*  
*kimi to no kyori wa*  
*hiraite shimatta no*  
*machijuu ni ima nagareteru*  
*aa kono utagoe wo*  
*boku wa shitteiru*  
entah seberapa jauh semenjak itu  
jarak di antara dirimu

telah membenteng  
lagu yang mengalun di tengah kota  
ah, suara nyanyian ini  
aku mebgetahuinya

Konotasi yang didapatkan berupa hubungan atau jarak tokoh laki-laki dan tokoh perempuan mulai menjauh. Perubahan latar suasana dari terang ke gelap memberikan kesan suram atas kesendirian yang dialami oleh tokoh laki-laki. Mitos yang didapat dari penjelasan konotasi tersebut adalah bagaimana seseorang berarti bagi orang lain sehingga apabila seseorang itu pergi, maka orang di sekitar dapat saja merasa kesepian.



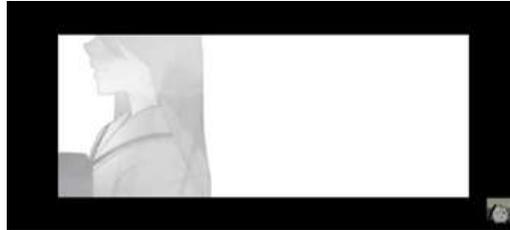
Gambar 13. “Akaito” Durasi 1.58 – 2.07

Denotasi lain menampilkan tokoh laki-laki yang duduk di depan televisi bersama bunga matahari, benang merah, dan surat-surat. Adegan menyorot dari tokoh laki-laki ke tumpukan surat lalu berakhir memperlihatkan pesan elektronik yang dikirim oleh tokoh laki-laki. Lirik lagu yang mengiringi adegan tersebut sebagai berikut.

変わらないものはないなら  
ああ僕らこのまま  
変わってゆくの  
*kawaranai mono wa nai nara*  
*aa bokura kono mama*  
*kawatte yuku no*  
jika tidak ada hal yang berganti  
ah, apakah kita berdua  
turut berganti

Konotasi dari adegan tersebut adalah kondisi tokoh laki-laki yang berusaha mengirim surat atau pesan untuk tokoh perempuan. Meskipun tokoh laki-laki tahu bahwa suratnya tidak akan dibalas karena status idola yang dimiliki tokoh perempuan, tetapi tokoh laki-laki berandai-andai jika tokoh perempuan berubah sikap sehingga melupakan tokoh laki-laki. Hal ini dinyatakan pada kalimat 「ああ僕らこのまま 変わってゆくの」 (*aa bokura no kono mama kawatte yuku no*).

Mitos yang bisa diambil adalah tidak jarang jika kesuksesan membuat seseorang lupa dengan orang-orang sekitarnya yang pernah dekat menjadi terlupakan. Namun, untuk beberapa alasan, hilangnya kontak dengan orang dekat tidak hanya dari orang itu sendiri, melainkan bisa dari faktor-faktor yang menghambat komunikasi. Hal tersebutlah yang menimbulkan kesalahpahaman.



Gambar 14. “Akaito” Durasi 5.03

Denotasi terakhir pada video musik adalah adegan yang menampilkan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang tampak saling membelakangi. Lalu, adegan berfokus pada tokoh perempuan yang berbalik ke arah tokoh laki-laki sebelumnya. Tidak lama kemudian tokoh perempuan tersenyum dan berlari ke depan.

Pada adegan di atas tidak ada lirik lagu yang dinyanyikan dan hanya suara instrumen yang dimainkan. Namun, penentuan konotasi yang ditemukan melalui video musik dan penjelasan denotasi di atas adalah gambaran tokoh perempuan yang tersenyum merupakan gambaran di mana tokoh perempuan mulai menerima keadaan. Adegan berlari ke depan merupakan maksud dari tokoh perempuan yang siap menghadapi hal-hal ke depannya.

Mitos yang bisa disimpulkan melalui konotasi yang telah dipaparkan adalah beberapa orang mungkin telah mengalami kesulitan dalam hidup, tetapi pada akhirnya sebagian dari mereka memutuskan untuk mulai menghadapinya. Selain itu, keputusan untuk memilih masa depan yang baik ditentukan oleh individu sendiri.

Berdasarkan pemaparan analisis struktur dan analisis semiotika dari tiga lagu serta video musik trilogi “Sarishinohara” di atas, dapat ditemukan keterkaitan tiga lagu tersebut yang sama-sama mengangkat tema tentang kerinduan. Trilogi lagu “Sarishinohara” mengisahkan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang saling jatuh cinta, tetapi hubungan mereka dibatasi oleh status di mana tokoh perempuan menjadi seorang idola sehingga tokoh laki-laki tidak punya akses bebas dalam berkomunikasi dengan tokoh perempuan

#### **3.4. Representasi Trilogi “Sarishinohara**

Hasil dan pembahasan berisi hasil-hasil temuan penelitian dan pembahasannya secara ilmiah. Tuliskan temuan-temuan ilmiah (*scientific finding*) yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tetapi harus ditunjang oleh data-data yang memadai. Temuan ilmiah yang dimaksud di sini adalah bukan data-data hasil penelitian yang diperoleh. Temuan-temuan ilmiah tersebut harus dijelaskan secara saintifik meliputi: Apakah temuan ilmiah yang diperoleh? Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa trend variabel seperti itu? Semua pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik,

tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab hipotesis penelitian di bagian pendahuluan. Dalam hal ini, hasil dan pembahasan bisa berjumlah satu, dua, atau lebih subbab tergantung pada berapa banyak temuan saintifik yang diperoleh. Adanya kutipan atas pengetahuan dari penulis buku, jurnal, dan sebagainya menggunakan metode pengutipan APA7.

#### **4. Simpulan**

Tema mayor trilogi lagu “Sarishinohara” mengusung tentang kerinduan yang diakibatkan oleh konflik di mana adanya keterbatasan status antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan sebagai penggemar serta idola sehingga mereka sulit saling bertemu langsung. Maka dari itu, tokoh laki-laki hanya bisa melihat tokoh perempuan melalui televisi dan acara tertentu seperti konser.

Kemudian, beberapa representasi sisi negatif kehidupan idola yang ditemukan adalah representasi tekanan mental, representasi keterbatasan hubungan, dan representasi perilaku negatif publik. Representasi yang dipaparkan ditemukan melalui penggabungan hasil analisis semiotika Roland Barthes dan analisis representasi Stuart Hall yang menggunakan pendekatan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis dilihat dari proses sosial dan budaya pada hasil analisis terhadap media sehingga pembaca dapat merespons tujuan media dari sebuah peristiwa atau fenomena.

Trilogi lagu “Sarishinohara” dimaksudkan kepada pendengar untuk memberi pandangan baru terhadap idola dan industri hiburan agar orang-orang bisa lebih menghargai idola secara wajar. Dari hasil uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwasannya idola sama seperti penggemar maupun publik sehingga akan kurang etis apabila kehidupan mereka sepenuhnya dipaksakan hanya demi tuntutan pekerjaan. Hal tersebut dapat memengaruhi mental idola sehingga berujung depresi.

#### **Daftar Pustaka**

- Aoyagi, Hiroshi. (2005). *Islands of Eight Million Smiles: Idol Performances and Symbolic Production in Contemporary Japan*. Cambridge: Harvard University Asian Center.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Idols and Celebrity in Japanese Media Culture*, edited by Patrick W. Galbraith and Jason G. Karlin. Hampshire: Palgrave Macmillan. *Social Science Japan Journal*, Volume 16, Issue 2, Summer 2013. <https://doi.org/10.1093/ssjj/jyt022>
- Barthes, Roland. (1983). *M Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Besar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Holden, T.J.M., & Hakan Ergül. (2006). *Japan’s Televisual Discourses. Infotainment, Intimacy, and the Construction of a Collective Uchi*, edited by T.J.M. Holden and Timothy J. Scrase. *Medi@sia: Global Media/tion in and out of Context*, 105–127. London: Routledge.
- Kimura, Tatsuya. (2007). *History of Japanese Idols: From the Silver Screen to the Internet Via the Living*.
- Mikito-P, & CHRIS. (2017). *Sarishinohara*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Nakamori, Akio. (2007). *Aidoru Nippon*. Tokyo: Shinchōsha.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

de Saussure, Ferdinand. (1993). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..

Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widada, Rh. (2009). *Saussure untuk Sastra: Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. Yogyakarta: Jalasutra